

ANALISIS SEJARAH PERADABAN ISLAM MASA *KHULAFAU RRASYIDIN*

Eko Sulistio¹⁾, Agus Purnomo²⁾, Dede Indra Setiabudi³⁾
Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia
E-mail: cantikaeko@gmail.com, Telp: +6285311981066

ABSTRACT

Sejarah peradaban Islam Pada masa Khulafaurrasyidin dikenal mulai dari masa kepemimpinan Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib. Masing masing mempunyai peran penting dalam kemajuan Agama Islam. Khalifah Abu bakar diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin tanpa ada peninggalan calon dari Rasul. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya, Murrâh. Ternyata keislaman Abu Bakar paling banyak membawa manfaat besar terhadap Islam dan kaum muslimin dibandingkan dengan keislaman selainnya. Hal itu karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah. Pada masa Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu*. Ia menjadi khalifah selama 10 tahun, yaitu dari 13-23 H atau 634-644 M. Di bidang administrasi, beliau banyak mengadaptasi sistem-sistem pemerintahan dari Sasania, Kostantinopel, dan Bizantium. Hal ini memang dapat terjadi karena hubungan yang dimilikinya dengan tiga imperium besar tersebut, dan juga akibat meluasnya wilayah kekuasaan yang memerlukan suatu pengaturan yang lebih rapi. Khalifah ketiga yang bernama lengkap Utsman bin Affan bin Abdil Ash bin Umayyah merupakan khalifah yang berasal dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam lantaran diajak oleh Abu Bakar dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Melalui persaingan ketat dengan Ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar bin Khattab akhirnya memberi mandat kekhalifahan kepada Utsman bin Affan. Ali bin Abi Thalib menggantikan kepemimpinan Utsman bin Affan setelah dibaiat oleh sejumlah kaum muslimin. Masa pemerintahannya dipenuhi dengan banyak pergolakan. Beberapa perang besar antar kaum muslimin terjadi di masanya, seperti Perang Jamal (peperangan Ali melawan Sayyidah Aisyah) dan Perang Siffin (peperangan Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan) (Fauzi & Jannah, 2021)

Kata kunci: Dakwah, Sejarah, Khulafaurrasyidin;

Pendahuluan

Pemimpin yang dicintai oleh orang-orang yang dipimpinya adalah pemimpin yang pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu ditaati, dan rakyat yang membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Itulah yang disebut dengan pemimpin yang sukses. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah SAW beserta para sahabatnya (*khulafaurrasyidin*). Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun negara menyisakan persoalan yang pelik. Oleh karena Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorang pun sebagai penerusnya, akibatnya terjadilah perselisihan. Masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk

memimpin umat. Akhirnya muncullah *khulafaurrasyidin* yang terdiri dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang memimpin secara bergantian (Zainudin, 2015).

Pemilihan keempat khalifah tersebut pada prinsipnya berdasarkan petunjuk Al-Quran yang menegaskan bahwa “dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi, hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah” (Departemen Agama RI, 2010). Terdapat pada Surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”

Dan dijelaskan di dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Khulafaurrasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdik, selalu melaksanakan tugas dengan benar, dan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT. Tugas *khulafaurrasyidin* adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah SAW terdiri dari dua hal, yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka *khulafaurrasyidin* bertugas menggantikan kepemimpinan. Rasulullah SAW dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh *khulafaurrasyidin*, karena Rasulullah adalah Nabi dan Rasul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas *khulafaurrasyidin* sebagai kepala negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama, *khulafaurrasyidin* bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat, maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian, *khulafaurrasyidin* dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin (Zainudin, 2015).

Pada masa *khulafaurrasyidin*, pemilihan pemimpin menggunakan teori ekologis, dimana sahabat yang dipilih sebagai kandidat khalifah memiliki kualitas diri yang mumpuni dan memiliki kesetiaan dalam memperjuangkan Islam dan umat Islam. Para sahabat mengembangkan kemampuan memimpin dari pengalaman hidupnya semasa bersama Rasulullah SAW. Sehingga kemampuan yang tertanam di dalam dirinya berkembang dan membuahkan *skill-skill* kepemimpinan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sahabat tidak menghendaki adanya pengambilan pemimpin dari jalur keluaraga (teori genetik) sebagaimana langkah yang diambil Umar bin Khattab dengan membuat dewan yang berisikan calon khalifah, yang dipilih atas pertimbangan dan musyawarah. Hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar umat muslim (Setiyowati, dkk, 2021).

Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin, tanpa ada peninggalan calon dari Rasulullah. Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua atas pencalonan Abu bakar yang segera juga mendapat persetujuan umat, dilanjutkan dengan penentuan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga yang dirundingkan dalam rapat. Setelah Utsman terbunuh, Ali bin Abi Thalib lah yang merupakan calon terkuat untuk menjadi khalifah keempat (Taufikurrahman & Usman, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam makalah ini penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai peradaban Islam pada masa *khulafaurrasyyidin*, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Metode Penelitian

Metode penelitian memuat jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mestika Zed (2003), studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut sugiyono (2012) Studi Kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti.

Berdasarkan metode penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan data. Penulis akan melakukan pencarian data dari berbagai sumber buku (*e-book*), jurnal, artike di *website*. Langkah kedua setelah sumber-sumber yang relavan dengan topik bahasan. Langkah ketiga penulis akan melakukan proses pengolahan data. Disini data yang relavan dan sesuai dengan topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada. Langkah keempat atau terakhir pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

a. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah hanya dua tahun, yaitu dari tahun 632-634 Masehi. Ia meninggal dunia pada tahun 634 M. Khalifah Abu bakar diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin tanpa ada peninggalan calon dari Rasul. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya, Murrâh. Ternyata keislaman Abu Bakar paling banyak membawa manfaat besar terhadap Islam dan kaum muslimin dibandingkan dengan keislaman selainnya. Hal itu karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah. Keislamannya membuat tokoh-tokoh besar yang masyhur mengikutinya masuk Islam, seperti Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah. Setelah Abu Bakar resmi dilantik sebagai khalifah, ia melakukan perluasan wilayah. Pada tahap pertama, Abu Bakar terlebih dahulu menaklukkan Persia, lalu pada tahap kedua, ia berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang

telah ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglima itu adalah sebagai berikut (Taufikurrahman & Usman, 2020):

- 1) Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia
- 2) ‘Amr bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi Timur
- 3) Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania
- 4) Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan

Tak hanya itu, pada masa awal pemerintahan, Abu Bakar banyak diguncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat. Karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak dengan mengirimkan pasukan untuk memerangi para pemberontak ke Yamamah. Dalam insiden itu, banyak para *khufadhil quran* yang mati syahid. Kemudian karena khawatir hilangnya Al-Quran, sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan Al-Quran. Maka untuk merealisasikan saran tersebut, diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Quran. Pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya (Asrohah, 2001) dalam (Zainudin, 2015).

Kekacauan dan pemberontakan pada masa awal pemerintahan Abu Bakar tersebut menguji kesabaran dan ketabahan hati Abu Bakar. Mereka, pemberontak dan pengacau mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah sehingga mereka berani membuat kekacauan. Abu Bakar memutuskan untuk bertindak tegas yakni membentuk sebelas panglima perang yang dipimpin oleh panglima yang tangguh untuk melawan seluruh pemberontak. Tindakan tersebut didukung oleh banyak umat muslim, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama, seluruh kekacauan berhasil dilawan dan dihilangkan hingga sukses. Adapun model kepemimpinan Abu Bakar bersifat sentral atau terpusat, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berpusat di tangan khalifah. Meskipun demikian, Abu Bakar tetap melakukan musyawarah seperti pada zaman Rasul dalam menyelesaikan suatu masalah. Langkah politik yang ditempuh Abu-Bakar sangat efektif dan sukses membawa dampak yang positif. Maka pada masa pemerintahannya, hal paling penting yang telah berhasil dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah melakukan perluasan wilayah, mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berserakan, dan memerangi murtadin dan pemberontak zakat (Rahmatullah, 2014) dalam (Setiyowati, dkk, 2021).

b. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Sepanjang sejarah *khulafaurrasyidin*, ekspansi terluas yang pernah tercapai adalah pada masa Umar bin Khattab *radhiallahu’anh*. Ia menjadi khalifah selama 10 tahun, yaitu dari 13-23 H atau 634-644 M. Di bidang administrasi, beliau banyak mengadaptasi sistem-sistem pemerintahan dari Sasania, Kostantinopel, dan Bizantium. Hal ini memang dapat terjadi karen hubungan yang dimilikinya dengan tiga imperium besar tersebut, dan juga akibat meluasnya wilayah kekuasaan yang memerlukan suatu pengaturan yang lebih rapi. Adapun dalam bidang hukum, beliau juga telah menetapkan qadi-qadi di setiap wilayah, dan juga menetapkan hukum acara peradilannya. Selain itu, Umar bin Khattab

r.a. adalah orang yang terkenal dengan kekritisannya, banyak muncul ijtihad-ijtihad beliau pada masa pemerintahannya. Peta Jazirah Arab, kekuasaan Umar bin Khattab r.a. berujung di Alexandria, Najran, Kerman, Sijistan, Khurasan, Rayy, Tabriztan, Armenia, hingga Syria (Sulastru, 2020).

Setidaknya ada 3 faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar dalam bidang hukum, yaitu militer, ekonomi dan demografis (Taufikurrahman & Usman, 2020):

1) Faktor militer

Untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya, yaitu seluruh personel militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanisme baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.

2) Faktor ekonomi

Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari *kharaj* (pajak tanah), *jizyah* (pajak perlindungan), *ghanimah* (harta rampasan perang), *fai* (harta peninggalan jahiliyah), dan tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. Penerimaan negara yang semakin bertumpuk mendorong Umar untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar). Umar menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam, dimana sebelumnya semua tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

3) Faktor demografis

Faktor ini juga sangat berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Umar. Jumlah warga Islam non-Arab semakin besar setelah terjadi penaklukan sehingga kelompok sosial dalam komunitas Islam semakin beragam dan kompleks sehingga terjadi asimilasi antara kelompok. Terlebih lagi setelah kota Kufah dijadikan sebagai kota pertemuan antarsuku baik dari utara maupun selatan. Perbauran inilah yang membawa pada pengenalan institusi baru.

Lebih lanjut, Taufikurrahman & Usman (2020) menjelaskan bahwa Umar bin Khattab masuk Islam pada tahun keenam kenabian, dimana saat itu ia berusia 27 tahun. Pada akhir kepemimpinannya, Umar dibunuh oleh Abu Lu'luah (orang Persia). Hal ini dilatarbelakangi oleh pemecatan Umar pada Mughirah ibn Syuba sebagai Gubernur Kufah karena telah melakukan pembocoran rahasia Negara dan pengkhianatan. Menjelang wafatnya, Umar menugaskan kepada enam orang sahabat untuk memilih penggantinya.

Untuk melengkapi sekaligus merangkum penjelasan tersebut, berikut beberapa hal kemajuan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya (Fauzi & Jannah, 2021):

1. Membuat dasar-dasar pemerintah, seperti membentuk beberapa dewan, mendirikan *baitul mal*, mencetak mata uang, membentuk kesatuan tentara, mengatur gaji, mengangkat para hakim, dan mendirikan *hisbah* (pengawas pasar).

2. Meletakkan prinsip-prinsip demokratis, yaitu membentuk jaringan pemerintah sipil yang sempurna dan menjamin hak-hak yang sama atas setiap warga negara.
3. Meninjau ulang bagian-bagian zakat.
4. Melakukan perluasan Masjid Nabawi dan membuat penanggalan Hijriyah.
5. Melakukan pengembangan pendidikan, seperti mengangkat guru dari kalangan sahabat untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukan, mengajarkan Al-Qur'an dan Fiqih, serta mulai menampakkan tuntunan untuk mulai mempelajari bahasa Arab.

c. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Khalifah ketiga yang bernama lengkap Utsman bin Affan bin Abdil Ash bin Umayyah merupakan khalifah yang berasal dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam lantaran diajarkan oleh Abu Bakar dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Melalui persaingan ketat dengan Ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar bin Khattab akhirnya memberi mandat kekhalifahan kepada Utsman bin Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman *khulafaurrasyidin*, yaitu selama 12 tahun (23-35 H atau 644-656 M). Prestasi yang terpenting bagi khalifah Utsman adalah menulis kembali Al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Hafshah binti Umar. Manfaat dibukukan al-Qur'an pada masa Utsman adalah (Zainudin, 2015):

- 1) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- 2) Menyatukan bacaan kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Utsmani.
- 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini.

Selain sangat berjasa dalam pembukuan Al-Quran, khalifah Utsman juga melakukan usaha perluasan daerah kekuasaan Islam, sehingga pada saat itu, Islam telah mencapai Afrika (Tunisia, Sudan, Tripoli Barat) dan daerah Armenia. Khalifah Utsman menghadapi pemberontakan dari beberapa golongan, diantaranya adalah dari Khufah dan Basrah, demikian juga dari Abdullah bin Abu Bakar. Khalifah dikepung oleh para pemberontak selama 40 hari lamanya, sampai akhirnya beliau dibunuh oleh para pemberontak (Abdullah bin Saba) pada tahun 35 H (Taufikurrahman & Usman, 2020).

d. Peradaban Islam pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib menggantikan kepemimpinan Utsman bin Affan setelah ia dibaiat oleh sejumlah kaum muslimin. Masa pemerintahannya dipenuhi dengan banyak pergolakan. Beberapa perang besar antar kaum muslimin terjadi di masanya, seperti Perang Jamal (peperangan Ali melawan Sayyidah Aisyah) dan Perang Siffin (peperangan Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan) (Fauzi & Jannah, 2021). Menyoroti perang Siffin, perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak, 'Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase), dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total. Selesai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua

dipersilakan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran ‘Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu’awiyah. Ternyata ‘Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu’awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, kelompok Ali pecah menjadi dua bagian dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar). Ali memerintah hanya selama 6 tahun, yaitu tahun 35-40 Hijriyah atau 656-661 Masehi (Zainudin, 2015).

Peristiwa pembaiatan Ali terjadi pada hari Jumat, 13 Dzul Hijjah 35 H/23 Juni 656 M di Masjid Nabawi seperti pembaiatan para khalifah sebelumnya. Ali sendiri sesungguhnya tidaklah terlalu berambisi dengan jabatan itu, pada awalnya beliau menampik dengan mengatakan bahwa Thalhah dan Zubair lah yang lebih cocok untuk menempati posisi kekhalifahan tersebut. Namun karena terus-menerus didesak dan dukungan yang datang semakin gencar, akhirnya beliau menerima jabatan tersebut. Segera setelah dibaiat, khalifah Ali mengambil langkah-langkah politik, yaitu (Taufikurrahman & Usman, 2020):

- 1) Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman, termasuk di dalamnya beberapa gubernur lalu menunjuk penggantinya
- 2) Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya
- 3) Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari *bait al-mal*, seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dulu memeluk agama Islam atau yang belakangan
- 4) Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa proses pengangkatan Abu Bakar menjadi Khalifah adalah melalui proses pemilihan secara langsung oleh umat. Dan dalam perjalanan sejarah Kekhalifahan Islam tidaklah seluruh Khalifah dipilih secara langsung oleh umat. Ada juga yang penunjukan Khalifah sebelumnya seperti Umar bin Khatab. Ada yang dipilih oleh *Ahlu ahli wa aqdi*, seperti Utsman bin Affan. Dan di masa-masa berikutnya ada yang dengan sistem putera mahkota. Meski berbeda-beda cara pemilihannya, tapi semuanya diangkat melalui metode baiat.

Kesimpulan

Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun negara menyisakan persoalan yang pelik. Oleh karena Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorang pun sebagai penerusnya, akibatnya terjadilah perselisihan. Masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah *khulafaurrasyidin* yang terdiri dari Abu

Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang memimpin secara bergantian. Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah hanya dua tahun, yaitu dari tahun 632-634 Masehi. Ia diangkat menjadi khalifah atas dasar pemufakatan dan musyawarah para pemuka-pemuka kaum muslimin dan disetujui oleh jamaah muslimin. Khalifah kedua yang terpilih karena ditunjuk langsung oleh khalifah Abu Bakar adalah Umar bin Khattab. Ia menjadi khalifah selama 10 tahun, yaitu dari 13-23 H atau 634-644 M. Sepanjang sejarah *khulafaurrasyidin*, ekspansi terluas yang pernah tercapai adalah pada masa Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu*. Kemudian khalifah ketiga adalah Utsman bin Affan. Ia terpilih menjadi khalifah ketiga karena tim formatur yang dibentuk oleh Umar bin Khattab akhirnya memberi mandat kekhalifahan kepada Utsman bin Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman *khulafaurrasyidin*, yaitu selama 12 tahun (23-35 H atau 644-656 M). Terakhir, Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah menggantikan Utsman dan memerintah hanya selama 6 tahun, yaitu tahun 35-40 H atau 656-661 M.

Referensi

- Asih Setiyowati, C. J. (2021). *Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin*. YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya.
- Jannah, F. d. (2021). *Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya*. Al-Ibrah.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30*. Jakarta: Lautan Lestari.
- Sulastri, L. (2020). *Sejarah Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*. Universitas Islam Negeri Banjarmasin.
- Usman, T. d. (2020). *Peradaban Islam pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin*. Pancawahana: Jurnal Studi Islam.
- Zainudin, E. (2015). *Peradaban Islam pad Masa Khulafaurrasyidin*. Jurnal Intelegensia.